

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas dan diuraikan mengenai hasil penelitian tentang Hubungan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) Pada Masa Nifas di PMB wilayah Kota Malang yang telah dilakukan 21 Mei 2019 sampai 21 Juni 2019, jumlah sampel 20 orang. Hasil yang disajikan meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi karakteristik sampel serta hal-hal yang mempengaruhi penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) : usia, paritas, pendidikan, suku, dan pekerjaan. Sedangkan data khusus meliputi pengaruh sampel yang berhasil melakukan IMD dengan penurunan TFU. Adapun data hasil penelitian terdiri dari data umum dan data khusus yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data yang terkumpul diolah dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah, dianalisa, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

4.1.1 Data Umum

a. Pendidikan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb Wilayah Kota Malang

Pendidikan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
SD	3	15
SMP	6	30
SMA	9	45
PerguruanTinggi (PT)	2	10
Jumlah	20	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 20 responden, terdapat 3 responden yang berpendidikan SD dan hanya 2 responden yang Perguruan Tinggi (PT). Namun, sebagian besar responden yang bersalin di PMB wilayah Kota Malang pada bulan Mei – Juni 2019 berpendidikan terakhir SMA (45%) berjumlah 9 orang.

b. Pekerjaan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan responden di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb Wilayah Kota Malang

Pekerjaan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Bekerja	4	20
Mengurus Rumah Tangga	16	80
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 20 responden, ditemukan ada 4 responden yang bekerja dan sebagian besar status pekerjaan ibu bersalin

di PMB wilayah Kota Malang pada bulan Mei-Juni 2019 adalah tidak bekerja sejumlah 16 orang (80%)

c. Paritas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas responden di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb wilayah Kota Malang

Jumlah Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	10	50
2	7	35
>2	3	15
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 20 responden, sebagian besar ibu bersalin di PMB wilayah Kota Malang dengan jumlah Paritas 1 sebanyak 10 responden (50%) pada bulan Mei-Juni 2019. Namun terdapat 3 responden dengan jumlah paritas >2 yaitu 3 responden (15%)

d. Suku

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Suku responden di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb, wilayah Kota Malang

Suku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jawa	13	65
Madura	7	35
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 20 responden, sebagian besar ibu yang bersalin di PMB wilayah Kota Malang pada bulan Mei-Juni (65%) berasal dari suku Jawa

4.1.2 Data Khusus

Data khusus memuat data yang mengandung variable-variabel penelitian yang meliputi data waktu pelaksanaan IMD dan hasil analisis data antara keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap penurunan Tinggi Fundus Uteri dengan jumlah responden 20 orang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PMB wilayah Kota Malang diperoleh data sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Ibu bersalin yang melakukan IMD di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb, wilayah Kota Malang pada bulan Mei - Juni 2019

Kriteria	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Berhasil	16	80
Tidak Berhasil	4	20
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa 80% ibu bersalin di PMB wilayah Kota Malang pada bulan Mei-Juni 2019 melakukan proses IMD yang berhasil dan terdapat 20% yang tidak berhasil melakukan proses IMD.

b. Proses Penurunan Tinggi Fundus Uteri

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi Proses Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb wilayah Kota Malang pada bulan Mei- Juni 2019

Proses Penurunan TFU	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	16	80
Tidak Normal	4	20
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) responden mengalami penurunan TFU normal, tetapi ada 4 responden mengalami penurunan TFU yang tidak normal.

c. Hubungan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU)

Tabel 4.8 Tabel silang Keberhasilan IMD pada responden terhadap penurunan TFU di di PMB Sri Sulami, A.Md.Keb dan PMB I G Ayu Karningsih, S.Tr.Keb wilayah Kota Malang

Pelaksanaan IMD	Penurunan TFU				Jumlah	
	Normal		Tidak Normal			
	F	%	f	%	f	%
Berhasil	15	75	1	5	16	80
Tidak Berhasil	1	5	3	15	4	20
Jumlah	16	80	4	20	20	100

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dengan proses Penurunan TFU normal sebanyak 16 orang (80%) responden yang proses penurunan TFU tidak normal sebanyak 4 orang (20%). Responden

dengan proses IMD yang berhasil sebanyak 16 orang (80%) dan terdapat 4 responden yang tidak berhasil melaksanakan IMD.

4.1.3 Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan uji Fisher Exact Test untuk mengetahui adakah hubungan keberhasilan IMD dengan penurunan TFU pada sampel dengan taraf signifikansi α 0,05. Analisis dilakukan dengan membandingkan proses penurunan TFU pada responden yang berhasil IMD dan tidak berhasil IMD. Setelah hasil penelitian dianalisis, peneliti mendapatkan hasil nilai p 0,013. Nilai Exact Sig. (2-sided) yang telah diperoleh dibandingkan dengan nilai α yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa nilai p (0,013) < nilai α (0,05) sehingga H1 diterima berarti ada hubungan keberhasilan IMD dengan penurunan TFU pada masa nifas di PMB wilayah Kota Malang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Keberhasilan IMD

Hasil penelitian berdasarkan table 4.6 dapat dijelaskan bahwa 100% ibu bersalin di wilayah Kota Malang pada bulan Mei-Juni 2019 dilakukan proses IMD dan pelaksanaannya ada 20% ibu yang tidak berhasil melakukan IMD dan 80% ibu berhasil melakukan IMD sesuai dengan aturan pelaksanaan IMD. Inisiasi menyusui dini adalah saat dimana bayi segera mulai untuk menyusui setelah lahir. Kontak kulit antara bayi dan ibunya dilakukan setidaknya selama satu jam segera setelah bayi lahir,

selanjutnya bayi akan mencari puting payudara ibu dengan sendirinya. Cara yang dilakukan bayi untuk melakukan IMD ini disebut *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Sondakh,2013). Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu dan bersedia untuk dilakukan IMD, karena seluruh responden sudah mengetahui bahwa IMD tidak hanya bermanfaat bagi ibu tetapi bermanfaat juga pada bayi. Beberapa responden yang tidak berhasil melakukan IMD disebabkan karena terjadi permasalahan pada bayi dan ibunya. Permasalahan yang terjadi pada bayi disebabkan karena bayi mengalami asfiksia sehingga membutuhkan pertolongan dan observasi sesegera mungkin. Permasalahan yang terjadi pada ibu disebabkan karena terdapat ibu yang kelelahan sehingga sebelum bayi mencapai puting ibu sudah meminta bayi untuk diambil, ibu mengalami sesak nafas, dan perdarahan sehingga membutuhkan pertolongan segera.

4.2.2 Proses penurunan TFU

Berdasarkan table 4.7 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar ibu post partum di wilayah Kota Malang pada bulan Mei-Juni 2019 yaitu 16 orang (80%) mengalami penurunan TFU yang normal dan sebanyak 4 orang (20%) mengalami penurunan TFU yang tidak normal. Proses involusi uteri disertai dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) (Bahiyatun, 2009).

Proses penurunan TFU dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi proses involusi uteri diantaranya paritas, IMD, mobilisasi dini, suku, pendidikan.

Jumlah paritas atau jumlah kelahiran juga dapat mempengaruhi proses penurunan TFU, Karakteristik responden berdasarkan jumlah paritas responden diperoleh dari data bahwa sebagian besar ibu jumlah paritasnya 1 dengan persentase 50%, sebagian ibu jumlah paritasnya 2 dengan persentase 35%, dan sangat sedikit ibu yang jumlah paritasnya >2 dengan persentase 15%. Menurut teori ibu primipara atau jumlah paritasnya satu mengalami proses penurunan TFU yang lebih cepat dibandingkan dengan ibu multipara yang jumlah paritasnya lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena pada primipara kekuatan kontraksi uterus akan terasa keras, sedangkan pada multipara kontraksi dan relaksasi uterus berlangsung lebih lama (Hadi, 2014).

Asal suku responden dari data diperoleh bahwa sebagian besar berasal dari suku Jawa dengan presentase 65%, serta sebagian kecil dengan presentase 35% berasal dari suku Madura. Asal suku dapat mempengaruhi proses penurunan TFU, sebab masih terdapat tradisi untuk para ibu setelah melahirkan seperti pantangan-pantangan. Pantangan makanan seperti dilarang makan makanan tertentu, menghindari makanan berkuah, tidak diperbolehkan mengonsumsi terlalu banyak air putih. Ibu dilarang untuk beristirahat jika belum waktunya, dan ibu nifas dilarang untuk banyak bergerak/ beraktifitas. Ibu juga diharuskan menggunakan stagen yang terlalu erat. Budaya atau tradisi ini masih banyak digunakan meskipun oleh kalangan masyarakat modern saat ini.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir responden dari data diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA (45%) namun terdapat 15% responden yang berpendidikan terakhir SD. Gambaran yang diperoleh dari data tersebut adalah pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuannya dan cara memproses informasi yang sudah diberikan. Menurut Windaryono (2011) tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang terhadap memaknai pesan dan memahami sesuatu. Menurut penelitian yang dilakukan Rafhani (2017) semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin mudah memperoleh dan dapat memahami informasi dengan mudah, sehingga ibu bersedia dan lebih kooperatif dalam praktek IMD.

Karakteristik responden lain yang dapat mempengaruhi proses penurunan TFU yaitu status pekerjaan responden. Dari data diperoleh bahwa sebagian besar status pekerjaan responden tidak bekerja dengan presentase 80%. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa status pekerjaan responden berpengaruh terhadap tingkat aktivitas responden terutama saat sudah pulang. Rata-rata ibu yang tidak bekerja ketika sudah dirumah enggan untuk beraktivitas dengan alasan masih takut bergerak disebabkan nyeri luka jahitan perineum dan dilarang banyak bergerak oleh orang tua/mertua. Menurut Hadi (2014) mobilisasi dapat mempercepat proses involusi uteri, sebab mobilisasi dini dapat meningkatkan kontraksi dan retraksi otot-otot uterus setelah bayi lahir.

4.2.3 Hubungan Keberhasilan IMD Dengan Penurunan TFU.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 20 responden di wilayah Kota Malang pada bulan Mei-Juni 2019, menunjukkan bahwa seluruh ibu bersalin melakukan proses IMD namun terdapat 16 ibu berhasil IMD dan 4 ibu tidak berhasil melakukan IMD. Data juga menunjukkan bahwa dari 20 responden yang melakukan IMD terdapat 16 ibu hamil (80%) dengan penurunan TFU normal dan terdapat 4 orang (20%) dengan penurunan TFU tidak normal.

Hasil uji statistik Fisher Exact diperoleh nilai $p < \alpha 0,05$. Hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu Ada hubungan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada masa nifas di wilayah Kota Malang.

IMD merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan TFU. Saat dilakukan IMD isapan bayi pada puting ibu merangsang hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin. Oksitosin selain dapat merangsang produksi ASI juga merupakan suatu zat yang dapat merangsang myometrium sehingga dapat berkontraksi. Menurut Jordan (2004) Hormon oksitoksin yang dilepas dari kelenjar hipofisis memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengompresi pembuluh darah dan membantu proses hemostasis. Kontraksi dan retraksi otot uterin akan mengurangi suplai darah ke uterus. Proses ini akan membantu mengurangi bekas luka implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan.

Menurut Heryani (2010) menyusui akan mempercepat proses involusi. Upaya peningkatan kesehatan ibu dan bayi dapat dilakukan dengan pemberian ASI. Ambarwati (2010) menjelaskan bahwa Kontraksi dan retraksi otot uterus akan membantu proses involusi uteri dan mengurangi perdarahan. Selama 1 sampai 2 jam pertama postpartum intensitas kontraksi uterus bisa berkurang dan menjadi teratur, karena itu sangat penting sekali menjaga dan mempertahankan kontraksi uterus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syelvi (2015) bahwa sebagian besar responden mengalami involusi normal pada hari ke 7 setelah melakukan IMD. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita (2011) bahwa sebagian besar ibu nifas primipara yang berhasil melakukan IMD mengalami proses involusi uterus yang normal, namun selain IMD terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi involusi uterus mobilisasi dini dan latihan-latihan tertentu (senam nifas) (Manuaba, 2010), komplikasi persalinan, anestesi, lamanya persalinan, usia, nutrisi, pekerjaan (Prabowo, 2009), paritas juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi proses involusi uterus (Varney, 2007).

Berdasarkan hasil observasi sampel yang mengalami penurunan TFU normal dengan IMD berhasil sebanyak 15 responden dan terdapat 1 responden yang mengalami penurunan TFU tidak normal namun berhasil melaksanakan IMD. Sampel yang mengalami penurunan TFU tidak normal sebanyak 1 orang dengan proses IMD yang berhasil dan 3 responden dengan proses IMD yang tidak berhasil. Terlihat perbedaan penurunan TFU pada

ibu yang berhasil IMD dan tidak berhasil IMD. Sebagian besar ibu yang berhasil melakukan IMD mengalami penurunan TFU yang normal dan terdapat 1 responden yang mengalami penurunan TFU tidak normal. Pada responden yang tidak berhasil melakukan IMD (4 responden) sebagian besar mengalami penurunan TFU tidak normal sebanyak 3 orang dan 1 responden saja yang mengalami penurunan TFU yang normal. Hasil wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti pada responden yang mengalami penurunan TFU tidak normal selain disebabkan karena tidak melaksanakan IMD, tetapi masih terdapat perilaku lain yang menyebabkan penurunan TFU tidak normal, seperti responden tidak boleh sering bergerak saat dirumah dan beberapa responden masih dipengaruhi oleh budaya sehingga tidak makan dan masih menggunakan stagen yang terlalu erat. Sementara itu hasil observasi dan wawancara pada responden yang mengalami penurunan TFU normal, responden tersebut melakukan aktifitas fisik normal setiap harinya, tidak tidak makan dan tidak menggunakan stagen yang terlalu erat pada saat di rumah. Berdasarkan paparan diatas keberhasilan IMD dapat mempengaruhi proses penurunan TFU tetapi terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi IMD seperti memperhatikan asupan nutrisi, aktifitas fisik dan tidak menggunakan stagen yang terlalu erat.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang telah dialami oleh peneliti yaitu kurangnya waktu penelitian sehingga menyebabkan jumlah sampel kurang.

